

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hutan Indonesia dalam rilis terakhir *The State of Indonesia's Forest (SOFO)* (2020), Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) menyatakan luas hutan Indonesia secara hukum adalah 120,5 juta hektar, namun aturan pelepasan kawasan hutan mengacu pada aturan Menteri Lingkungan Hidup Nomor P.96/2018 dan P.50/2019, selama 1984-2020 terdapat pelepasan Kawasan hutan seluas 7,3 hektare, jadi secara matematis luas hutan Indonesia pada tahun 2022 tercatat 114,7 hektare. Deforestasi tersebut tidak hanya mengubah komposisi vegetasi namun juga mengubah struktur ekosistem, penebangan intensif dan selektif menghilangkan pohon terbesar dengan nilai komersial tinggi (Priatna *et al.*, 2006). Permintaan global terhadap tanaman arboreal seperti kelapa sawit menyebabkan penebangan hutan skala besar dan mengakibatkan penurunan besar-besaran terhadap populasi satwa arboreal seperti siamang (*Symphalangus syndactylus*) di Sumatera secara khusus (Estrada *et al.* 2017; Spehar *et al.* 2018).

Siamang adalah satwa endemik pulau Sumatera dan termasuk satwa yang dilindungi berdasarkan Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia nomor P.106/MENLHK/SETJEN/KUM.1/12/2018 mengenai jenis tumbuhan dan satwa dilindungi serta merupakan bagian dari jenis satwa terancam punah (*Endangered*) menurut *Red List International Union for Conservation of Nature and Natural Resources* (IUCN) dan berdasarkan *Convention on International Trade in Endangered Species of Wild Fauna and Flora* (CITES) termasuk pada golongan Appendix 1 yang berarti spesies ini jumlahnya sudah sangat sedikit di alam sehingga perdagangannya dilarang dalam segala bentuk perdagangan internasional.

Populasi siamang (*Symphalangus syndactylus*) terus menurun akibat perusakan habitat seperti deforestasi berlebihan. Hanya 4% habitat siamang yang masih dilindungi (Preuschoft,



1990). Fragmentasi dan isolasi habitat akan mengancam keberlangsungan hidup siamang yang mengakibatkan habitatnya semakin sempit. Keberadaan siamang yang dikenal sebagai primata arboreal sejati karena seluruh aktivitas hariannya dilakukan di lapisan tajuk tengah dan atas pohon semakin tergeser karena adanya pembukaan hutan skala besar untuk perkebunan sawit (Gittins & Raemaekers, 1980; Nurcahyo, 1999; O'Brien *et al.* 2003).

Perusahaan perkebunan sawit yang ada di Sumatera Barat salah satunya adalah PT. Kencana Sawit Indonesia (KSI), yang merupakan perusahaan perkebunan kelapa sawit di Kabupaten Solok Selatan yang mengkonversi kawasan hutan menjadi perkebunan, dengan luas 10.216 ha dan 1.267,77 ha diantaranya dikembangkan sebagai areal hutan konservasi. Keberadaan hutan konservasi ini merupakan salah satu upaya untuk mempertahankan fungsi ekologis khusus, hal itu meliputi keanekaragaman hayati, perlindungan sumber air, dan populasi satwa langka. Hutan konservasi terfragmentasi PT. KSI merupakan rumah bagi beberapa spesies primata, seperti beruk (*Macaca nemestrina*), simpai (*Presbytis melalophos*), lutung (*Trachypithecus cristatus*), dan famili Hylobatidae lainnya yaitu ungu (*Hylobates agilis*).

Yayasan Kalaweit Indonesia melaksanakan program rehabilitasi dan perlindungan gibbon di Nagari Supayang, kecamatan Payung Sekaki, kabupaten Solok, Sumatera Barat. Lokasi rehabilitasi memiliki luas 10 ha, satwa yang dirawat di dalam program rehabilitasi yaitu siamang, ungu, bilou, beruang, beruk, lutung dan simpai. Selain program rehabilitasi Kalaweit juga memiliki hutan konservasi dengan luas 400,1 Ha bekerjasama dengan masyarakat.

Hutan konservasi PT.KSI dimanfaatkan oleh Yayasan Kalaweit sebagai lokasi pelepasliaran siamang (*Symphalangus syndactylus*) pasca rehabilitasi sejak bulan Agustus tahun 2014. Siamang yang dilepasliarkan berbagi relung dengan primata lainnya. Pada Whittaker dan Lappan (2009), kera kecil (gibbon) dianggap sebagai “*the truly neglected ape*” atau kera yang terabaikan, karena kurangnya penelitian dan data yang saintifik mengenai



pengaruh dari modifikasi habitat terhadap distribusi, kepadatan, dan tingkah laku famili Hylobatidae.

Kegiatan PT.KSI mengelola kawasan konservasi tersebut merupakan salah satu upaya untuk mendapatkan sertifikat *High Conservation Value Forest* (HCVF), yang merupakan standarisasi pengelolaan hutan lestari. Faktor yang dinilai dalam HCVF salah satunya adalah biodiversitas, perkebunan yang telah disertifikasi akan lebih mudah menjual produknya. Secara umum, apabila perusahaan melakukan *assessment* HCVF, berarti perusahaan tidak hanya memberikan kontribusi pada masyarakat sekitar tetapi juga menjaga kelestarian hutan (Konsorsium Revisi HCV Toolkit Indonesia, 2008).

Balai Konservasi Sumber Daya Alam Sumatera Barat bekerjasama dengan Yayasan Kalaweit, berusaha memberikan kesadaran kepada masyarakat yang memelihara siamang untuk mengembalikannya ke alam. Permasalahannya adalah siamang yang sudah lama dipelihara masyarakat dikhawatirkan tidak akan bisa bertahan hidup di alam, Hal ini karena tingkah laku mereka yang sudah mengalami perubahan. Yayasan Kalaweit berusaha menangkarkan siamang-siamang ini sebelum dilepasliarkan ke alam, melalui metode konservasi *ex-situ*.

Siamang yang dilepasliarkan merupakan hasil rehabilitasi di Yayasan Kalaweit. Penelitian mengenai evaluasi pelepasliaran telah dilakukan pada orangutan oleh Nawangsari pada tahun 2016 dan owa jawa yang telah dilakukan oleh Rahman pada tahun 2011. Sedangkan untuk siamang, belum ada tercatat penelitian mengenai evaluasi pelepasliaran siamang, sehingga diperlukan penelitian mengenai evaluasi pelepasliaran siamang pasca rehabilitasi untuk menjadi pedoman bagi kebijakan pelepasliaran siamang.

Kendala yang terjadi dalam pelepasliaran siamang ini diantaranya beberapa siamang yang dilepasliarkan tidak diketahui keberadaannya secara pasti. Hal ini berarti tidak ada data



tentang keberadaan siamang yang hilang tersebut. Selain itu kondisi habitat yang kurang mendukung dan konflik siamang pasca rehabilitasi dengan primata liar lainnya. Informasi mengenai keberhasilan siamang pasca rehabilitasi dan pemanfaatan habitat pelepasliaran tersebut merupakan aspek penting yang perlu dikaji, sebagai evaluasi dalam keberhasilan pelepasliaran siamang pasca rehabilitasi di hutan konservasi PT. KSI.

B. Rumusan Masalah

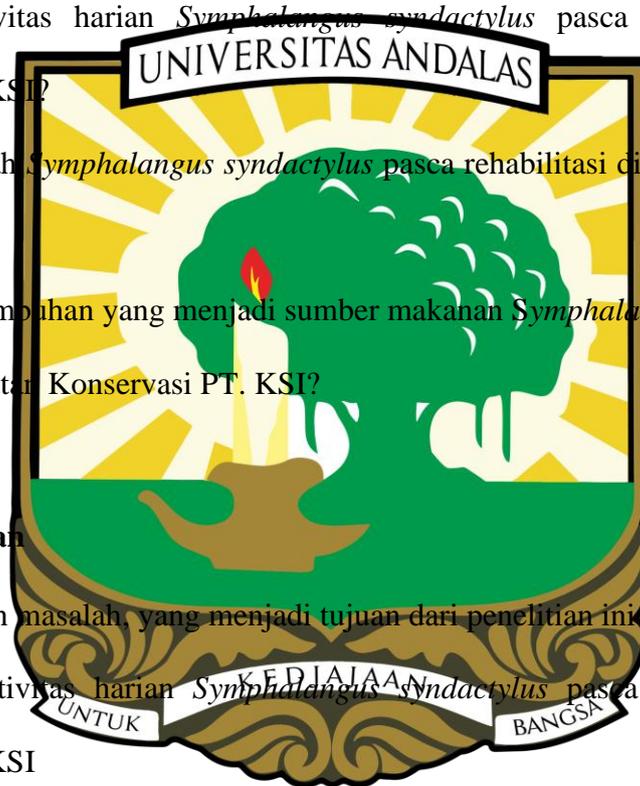
Berdasarkan uraian di atas, masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana aktivitas harian *Symphalangus syndactylus* pasca rehabilitasi di Hutan Konservasi PT. KSI?
2. Bagaimana jelajah *Symphalangus syndactylus* pasca rehabilitasi di Hutan Konservasi PT. KSI?
3. Apa saja jenis tumbuhan yang menjadi sumber makanan *Symphalangus syndactylus* pasca rehabilitasi di Hutan Konservasi PT. KSI?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Menganalisis aktivitas harian *Symphalangus syndactylus* pasca rehabilitasi di Hutan Konservasi PT. KSI
2. Menganalisis jelajah *Symphalangus syndactylus* pasca rehabilitasi di Hutan Konservasi PT. KSI
3. Mengidentifikasi jenis tumbuhan yang menjadi sumber makanan *Symphalangus syndactylus* pasca rehabilitasi di Hutan Konservasi PT. KSI



D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan pertimbangan membuat kebijakan pengelola untuk pelepasliaran *Symphalangus syndactylus* pasca rehabilitasi di hutan konservasi PT. KSI.

